

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Objek

Dalam era pembangunan seperti sekarang ini, sebuah negara diharuskan untuk bisa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia harus maksimal agar bisa menyejahterakan rakyat secara nyata. Sumber daya alam yang semakin terbatas membuat Indonesia tidak mungkin lagi menjual bahan mentah. Meskipun demikian, Indonesia masih memiliki sumber daya manusia yang terus berkembang. Pemuda merupakan sumber daya manusia yang tidak pernah terbatas. Pemuda akan selalu ada selama kelahiran itu selalu ada. Para pemuda adalah yang bisa membangun dan mengubah Indonesia menjadi lebih baik. Dari dahulu hingga sekarang pemuda merupakan aktor dari perubahan. Dimulai dari peristiwa Sumpah Pemuda hingga peristiwa Reformasi 1998, pemuda yang menjadi pemicu perubahan bangsa. (<http://sosbud.kompasiana.com/2010/10/03/indonesia-butuh-pemuda-kreatif/>, 2010).

Sosok pemuda yang menjadi pemicu perubahan tidak hanya ditemukan pada era reformasi saja, dalam al-Qur'an juga telah dicontohkan seorang pemuda yang berani membuat perubahan di zamannya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam QS al-Anbiya[21]: 60 yang artinya: Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim".

Pemuda Ibrahim yang menghancurkan berhala-berhala kecil, lalu menggantungkan kapaknya di leher berhala yang besar untuk memberikan pelajaran kepada kaumnya bahwa menyembah berhala itu sama sekali tidak bermanfaat. Kisah keberanian Ibrahim telah membuat perubahan yang besar di zaman itu. Pada zaman sekarang, perubahan yang dilakukan oleh seorang pemuda juga harus dilakukan. Bukan perubahan yang frontal dan bisa merusak diri sendiri maupun lingkungan, tapi perubahan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan. Perubahan yang dapat dilakukan oleh pemuda pada saat ini adalah mempertajam kreativitas agar mereka dapat memberikan perubahan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kreativitas pemuda dalam negeri ini terus-menerus mengalami perkembangan, begitu banyak pemuda yang telah sukses menjadi pengusaha. Tidak hanya dalam dunia usaha, dalam dunia seni dan budaya para pemuda juga sangat kompetitif. Mereka memberikan sentuhan ide-ide segar dalam pembaharuan bangsa. Menjadi pengusaha, pemusik, pengrajin dan lain sebagainya mengantarkan mereka menjadi insan kreatif.

Insan kreatif adalah para pemuda yang mampu mengelola potensi sumberdaya alam secara optimal, sehingga menghasilkan barang dan jasa yang bernilai tambah tinggi bagi kesejahteraan rakyat dan bangsanya (<http://www.riaupos.co/kolom.php?act=full&id=92&kat=4>). Namun demikian, yang dikatakan insan kreatif bukan hanya yang mampu mengelola potensi sumber daya alam, tetapi juga potensi pada dirinya sendiri.

Di zaman yang serba modern seperti sekarang ini, sistem informasi semakin mudah untuk dijalankan. Potensi dan karya para insan kreatif juga semakin mudah untuk disebarluaskan ke khalayak luas. Kemudahan informasi dan kemajuan teknologi seperti ini memberikan banyak kemudahan bagi kehidupan kita. Bisa dilihat, orang akan dengan mudah berkirim kabar berita lewat internet, dibandingkan dengan zaman dulu yang mengharuskan orang ke kantor pos dan menunggu lama. Berbelanja juga bisa lewat internet, tanpa perlu datang, hanya perlu memilih dan menunggu kedatangan barang, pembayaranyapun hanya lewat kartu ATM. Tidak hanya itu, banyak sekali kemudahan lain yang bisa dinikmati. Segala jenis informasi dapat dengan mudah diakses lewat internet, dari politik, sosial hingga budaya negeri seberang dapat diketahui dengan mudah dan cepat (<http://abra139210.wordpress.com/2010/12/11/dampak-kemajuan-teknologi-informasi-bagi-kehidupan-masyarakat/>).

Perkembangan teknologi dan informasi memang banyak memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia, tetapi banyak juga hal yang memberikan dampak negatif. Banyak terjadi penyalahgunaan teknologi informasi. Tindak penipuan dan pembajakan musik dan film banyak terjadi. Hal tersebut merupakan dampak yang tampak nyata (<http://abra139210.wordpress.com/2010/12/11/dampak-kemajuan-teknologi-informasi-bagi-kehidupan-masyarakat/>). Terdapat dampak yang tidak kentara pada kemajuan teknologi, yaitu terjadinya kesegaragaman budaya pop. Budaya pop dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari musik, film, fesyen dan lain sebagainya. Penyeragaman budaya inilah yang merupakan dampak dari kemajuan teknologi dan informasi.

Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi pemuda bangsa agar bisa melepaskan diri dari tren budaya pop masa kini. Budaya pop yang telah mendunia tersebut bukan tak adaandingannya, ada pula sebagian masyarakat yang membuat suatu perlawanan terhadap budaya pop. Mereka yang membuat perlawanan tersebut adalah komunitas independen.

Komunitas independen atau yang biasa dikenal dengan komunitas indie sudah berkembang pesat saat ini, terutama musik indie, film indie, teater indie, dan tari indie. Komunitas ini didominasi oleh anak muda dari rentang usia 15-30 tahun sebagai basis massa terbesar mereka (Noer, 2008: 7). Komunitas indie telah tersebar di seluruh kota besar di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa persebaran komunitas indie sangat cepat. Cepatnya persebaran ini di kalangan ini didorong oleh kebebasan komunitas indie sendiri dalam berkarya. Beberapa dari mereka bahkan telah diakui karyanya di beberapa negara, misalnya saja Singapura, Jerman, Inggris, dan beberapa negara lainnya. Sayangnya, di negara sendiri mereka kurang dikenal. Di Indonesia mereka berjuang memperoleh eksistensi komunitas mereka sendiri dengan cara mengelolanya sendiri ataupun berada di bawah label independen. Begitupun ketika mereka berusaha memperlihatkan karya mereka, tidak banyak masyarakat yang mengetahui, dan hanya peminat karya mereka saja yang menghadiri pertunjukan karya mereka. Para komunitas indie memperoleh kesulitan untuk mempertahankan eksistensi mereka, juga untuk menyampaikan dan mengenalkan karya mereka.

Di beberapa kota besar, seperti Surabaya, Bandung, Jakarta dan Jogjakarta, terdapat beberapa radio yang memiliki satu acara khusus untuk memainkan lagu

indie dari berbagai gendre, menginformasikan segala bentuk acara dan karya yang di miliki oleh komunitas indie musik, film, teater, tari, maupun fotografi. Hal itu cukup membantu terutama dalam segi publikasi, tetapi tetap saja, publikasi tersebut memiliki durasi yang tidak terlalu panjang seperti acara-acara lainnya.

Begitu juga perkembangan komunitas indie Malang, tidak dipungkiri komunitas mereka berkembang pesat. Banyak band-band indie yang bermunculan. Tidak hanya dalam bidang musik, bidang film dan juga dalam bidang teater mulai berkembang. Terdapat banyak komunitas di berbagai bidang tersebut, terbukti dari banyaknya peserta yang mengikuti berbagai festival indie, seperti film indie, teater indie maupun musik indie (<http://malangraya.web.id/2008/06/18/kine-club-gelar-festival-film-indie/>) yang semakin tahun semakin bertambah pesertanya.

Perkembangan komunitas indie di Malang tidak hanya bisa dilihat dari bertambahnya peserta dalam ajang festival indie, tetapi juga dapat dilihat dari beberapa tempat berkumpul mereka (*base camp*) yang juga berada di mana-mana. Salah satu tempat berkumpul mereka adalah di area jalan Soekarno Hatta Malang, yang kebanyakan dari mereka berkumpul di malam hari saja. Ada pula di Perumahan Griya Santa, terdapat beberapa tempat yang biasa dijadikan tempat berkumpul mereka untuk berkreasi, terdapat pula beberapa tempat seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang dan Universitas Muhammadiyah Malang yang memiliki komunitas indie sendiri di dalamnya. Tempat-tempat tersebut bukan hanya didatangi para komunitas indie Malang saja, tetapi Kota Batu, Pasuruan dan sekitarnya juga sering ikut serta dalam komunitas

indie yang ada di Malang. Mereka semua berkumpul membentuk sebuah komunitas indie untuk memproduksi sebuah karya seni.

Sayangnya, semua wujud ekspresi seni dari para komunitas itu seharusnya memiliki wadah yang sesuai dengan wujud ekspresi itu sendiri. Tetapi komunitas indie belum memiliki hal tersebut untuk mewadahi ekspresi karya mereka. Mereka menggunakan ruang apapun yang mereka bisa gunakan asal mereka bisa berekspresi. Mereka biasanya menggunakan area depan distro (*distributor outlet*) untuk mendirikan sebuah panggung terbuka dan menampilkan karya mereka karena mereka tidak memiliki dana untuk menyewa tempat. Kecuali jika mereka berkumpul dan sepakat untuk mengadakan sebuah even besar, mereka akan menyewa sebuah ruang dan menanggung dana secara bersama. Umumnya mereka akan membuat panggung terbuka karena dirasa penyelenggara bahwa pelaku dan penikmat lebih merasa nyaman jika even diselenggarakan di luar ruangan. Sesekali mereka juga mengadakan even di dalam ruangan, tetapi mereka memilih ruangan yang luas. Tidak jarang musik indie diselenggarakan di tempat hiburan malam. Tidak hanya musik indie, begitu juga dengan teater dan film indie, mereka memerlukan sebuah ruang untuk menampilkan karya mereka.

“Social activities depend on the presence of other in publik space. This implies that such activities are supported whenever necessary and optional activities are given better environmental conditional” (Mathew C., Tim H., Taner Oc, Steve T, 2003). Teori ini menunjukkan bahwa sebuah aktivitas sosial tergantung terhadap adanya aktivitas sosial didalamnya. Lingkungan dan kondisi manusia akan saling berpengaruh, saat sebuah lingkungan berubah, manusia

memiliki berbagai macam alternatif perilaku yang akan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Hal ini juga berlaku untuk aktivitas para pelaku komunitas indie, komunitas ini akan lebih berkembang saat masyarakat juga memberikan respon terhadap wujud karya mereka. Hal tersebut juga tergantung kepada adanya ruang publik itu sendiri. Dengan adanya fasilitas di ruang publik yang bisa menyalurkan karya-karya mereka akan menjadikan masyarakat tahu dan akan mendatangi mereka untuk memberikan apresiasi terhadap karya-karya mereka. Hal ini akan memberikan efek positif terhadap eksistensi komunitas indie itu sendiri, dan mereka juga dapat mengembangkan kreativitas komunitas mereka.

Dengan adanya sebuah ruang atau wadah untuk menyalurkan dan menampilkan karya mereka mendukung eksistensi mereka, para insan kreatif pada komunitas indie Malang akan lebih mudah menyebarluaskan karya mereka dan lebih memberi warna terhadap perkembangan budaya musik, film, dan teater di Indonesia. Ruang ini juga akan menjadi wadah para pelaku komunitas indie yang beragam untuk lebih memasyarakat. Komunitas indie juga tidak lagi bingung untuk mencari ruang publik untuk menampilkan ekspresi dan menampilkan wujud ekspresi tersebut.

1.1.1 Latar Belakang Tema

Telah dijelaskan diatas bahwa pemuda merupakan tonggak bangsa. Pemuda yang akan membuat suatu perubahan. Segala macam kreatifitas yang dimiliki oleh para pemuda akan berkembang dan menjadi sebuah pengetahuan

baru bagi masyarakat. Begitu juga para pelaku komunitas indie, yang akan memberikan warna baru terhadap budaya Indonesia.

Walaupun demikian, wadah yang diperuntukkan bagi para komunitas indie harusnya juga mencerminkan apa yang ada di dalamnya, tidak hanya berupa sebuah gedung serbaguna ataupun gedung seni yang biasa terlihat dalam masyarakat kita. Hal ini yang sering dilupakan oleh para perancang, merancang tanpa memperhatikan peruntukan bangunan tersebut. Bangunan yang terlihat bagus dan indah bentuk fisiknya yang menjadi perhatian utama dari perancang.

Melihat dari realita yang terjadi, penulis kemudian mengangkat tema *Dance in Architecture* dengan menitikberatkan *dance* atau tari yang merupakan bagian dari seni untuk dimasukkan ke dalam Arsitektur. Tari yang memiliki nilai ekspresi kebebasan, kepribadian, dan improvisasi dari sebuah kelompok atau setiap individu dinilai bisa mewakili bangunan *Indie Culture* ini. *Dance in Architecture* diharapkan mampu menjadi wadah untuk para komunitas indie dengan menitikberatkan pada kepekaan terhadap penggunaanya yang merupakan para insan kreatif seni pada komunitas indie.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, dapat ditarik permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan Malang Indie *Culture Center* yang mewadahi fungsi pertunjukan, produksi dan pemasaran bagi komunitas indie?

2. Bagaimana rancangan Malang Indie *Culture Center* yang menerapkan tema *Dance in Architecture* dengan menitikberatkan nilai tari indie?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan rancangan Malang Indie *Culture Center* yang mewadahi fungsi pertunjukan, produksi dan pemasaran bagi komunitas indie.
2. Untuk menghasilkan rancangan Malang Indie *Culture Center* yang mengandung nilai-nilai dari *Dance in Architecture*.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari rancangan Malang Indie *Culture Center* ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi akademisi dapat memberikan masukan ilmu pengetahuan dan referensi perancangan *Culture Center*.
2. Bagi pemerintah dapat memberikan masukan terhadap sebuah rancangan *Culture Center* sebagai wadah kreativitas para pemuda.
3. Bagi pemuda dapat menyalurkan kreativitasnya di bidang seni.
4. Bagi masyarakat umum dapat memberikan apresiasi terhadap karya anak negeri.

1.5 Batasan Masalah

Batasan pada rancangan ini bertujuan untuk menghindari adanya salah pengertian dan meluasnya pembahasan. Pembahasan dibatasi pada permasalahan arsitektur sebagai wadah aktivitas pelaku dan eksplorasi bentuk bangunan sebagai usaha agar memunculkan karakter pada bangunan. Batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Batasan objek seni. Objek seni yang akan disediakan adalah musik, teater dan film. Hal ini dikarenakan komunitas indie yang berkembang di Malang adalah komunitas indie musik, teater indie, tari indie dan indie film.
2. Batasan infrastruktur yang disediakan di Malang Indie *Culture Center* adalah sebagai berikut:
 - a. Gedung pertunjukan, berupa tempat untuk menunjukkan hasil karya para komunitas indie.
 - b. Panggung tertutup dan terbuka, berupa tempat tertutup dan terbuka untuk para komunitas indie menunjukkan hasil karyanya.
 - c. Gerai Kerja, berupa gerai kerja para komunitas indie, terbuka maupun tertutup.
 - d. Bioskop, untuk pemutaran hasil karya komunitas indie film.
 - e. Gedung Produksi, berupa gedung pembuatan karya komunitas indie yang akan disebarluaskan.
 - f. Gedung pemasaran, berupa gedung yang berfungsi sebagai tempat pemasaran hasil karya komunitas indie.

- g. Fasilitas penunjang: berupa kafe, sarana ibadah, posko keamanan dan parkir.
3. Malang Indie *Culture Center* ini memiliki layanan skala lokal (lingkup Malang). Pembatasan ini dilakukan karena kebutuhan dalam skala lokal sudah sangat besar. Telah terdapat banyak komunitas indie lokal yang membutuhkan wadah untuk kreatifitas mereka.
4. Batasan tema mencakup nilai kebebasan ekspresi, kepribadian dan improvisasi. Hal ini dilakukan karena tema *Dance in Architecture* memiliki nilai yang sangat luas.